

**REINFORCEMENT LEARNING AQIDAH AKHLAQ SEBAGAI UPAYA
PREVENTIF PERILAKU BULLYING SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NAHDLATUL ULAMA DARUL HUDA**

Dwi Himmatun Nadhifah F ¹, Ahmad Marzuki ², Achmad Yusuf ³.
^{1, 2, 3} Universitas Yudharta Pasuruan,
¹ himmatun.nadhifah13@gmail.com, ² marzuki@yudharta.ac.id,
³ achysf@yudharta.ac.d

ABSTRACT

Bullying behavior is still a problem that is often found in the Madrasah Ibtidaiyah environment, especially in the form of verbal bullying such as teasing, giving nicknames, and calling parents names, as well as nonverbal bullying such as disturbing friends during learning. This condition shows the importance of preventive efforts through learning oriented towards character building. This study aims to describe the application of reinforcement learning in Aqidah Akhlak learning and analyze its implications in preventing student bullying behavior at MI NU Darul Huda. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects include Aqidah Akhlak teachers, madrasah principals, homeroom teachers, and fifth grade students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that the application of reinforcement learning is carried out in an integrated manner in Aqidah Akhlak learning, especially on the material of patience, discipline, independence, and repentance, through the provision of positive reinforcement in the form of praise, appreciation, and awards, as well as negative reinforcement in the form of reprimands, advice, and coaching. The implications of this implementation are evident in a decrease in verbal and nonverbal bullying behavior, an increase in mutual respect, a growing awareness of apologizing, and the development of discipline and good manners among students. Thus, reinforcement learning in Aqidah Akhlak learning is effective as a preventive strategy in preventing bullying behavior and developing students' akhlakul karimah character in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *reinforcement learning, Aqidah Akhlak, bullying, Madrasah Ibtidaiyah.*

ABSTRAK

Perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam bentuk bullying verbal seperti mengejek, memberi julukan, dan memanggil nama orang tua, serta bullying nonverbal seperti mengganggu teman saat pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya preventif melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan reinforcement

learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta menganalisis implikasinya dalam mencegah perilaku bullying siswa di MI NU Darul Huda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, wali kelas, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reinforcement learning dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya pada materi sabar, disiplin, mandiri, dan tobat, melalui pemberian reinforcement positif berupa pujian, apresiasi, dan penghargaan, serta reinforcement negatif berupa teguran, nasihat, dan pembinaan. Implikasi penerapan tersebut terlihat pada menurunnya perilaku bullying verbal maupun nonverbal, meningkatnya sikap saling menghargai, tumbuhnya kesadaran meminta maaf, serta berkembangnya sikap disiplin dan sopan santun siswa. Dengan demikian, reinforcement learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak efektif sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku bullying dan membentuk karakter akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: *reinforcement learning*, Aqidah Akhlak, bullying, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, pembelajaran nilai-nilai akidah dan akhlak tidak cukup hanya disampaikan sebagai teori di dalam kelas, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Penanaman nilai akidah akhlak yang dilakukan secara efektif diharapkan mampu membentuk perilaku sosial yang baik, menciptakan hubungan yang harmonis antar siswa, serta

menekan munculnya perilaku negatif seperti bullying, yang hingga saat ini masih sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar (Aprilia and Marzuki 2025)

Bullying di sekolah dasar menjadi permasalahan pendidikan yang serius karena berdampak luas terhadap perkembangan anak, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun akademik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, maupun tekanan psikologis. Perilaku tersebut berpengaruh negatif terhadap semangat belajar siswa,

rasa aman di lingkungan sekolah, serta kualitas hubungan sosial antar teman sebaya (Abdillah 2025)

Selain itu, tindakan bullying yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak emosional jangka panjang. Dampak tersebut antara lain munculnya rasa cemas, menurunnya kepercayaan diri, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, baik pada korban maupun pada pelaku bullying itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanganan bullying melalui pendekatan nilai-nilai keislaman dipandang sangat penting. Hal ini karena ajaran Islam menekankan sikap saling menghormati, kasih sayang, dan tolong-menolong antar sesama. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penerapan strategi pendidikan berbasis nilai Islam, termasuk pembelajaran akidah akhlak yang terencana dan terstruktur, dapat membantu mengurangi perilaku bullying serta menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif (Sholeh 2023)

Penguatan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan,

pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, serta integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran terbukti mampu menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antarsiswa. MI Nahdlatul Ulama Darul Huda merupakan salah satu madrasah yang berada di wilayah perdesaan dan telah terakreditasi. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan perilaku bullying ringan yang terjadi secara berulang, seperti saling mengejek, memberikan julukan yang kurang pantas, dan mendorong teman saat bermain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kelemahan dalam pengendalian emosi serta belum optimal dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari. Selama ini, upaya penanganan bullying di sekolah cenderung bersifat reaktif, seperti pemberian teguran atau nasihat setelah perilaku terjadi. Pendekatan tersebut dinilai belum efektif dalam membentuk perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan karena belum mengintegrasikan pembelajaran Aqidah Akhlak secara sistematis ke dalam pembiasaan perilaku positif. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih

terencana, konsisten, dan berkesinambungan dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan madrasah. (SARI 2025)

Dalam konteks tersebut, pendekatan reinforcement learning dipandang sebagai salah satu strategi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya mencegah perilaku bullying. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui pemberian penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, serta pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif terhadap perilaku yang kurang sesuai. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk membiasakan penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Komariah and Nihayah 2023)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang

menerapkan reinforcement learning sebagai upaya preventif terhadap perilaku bullying siswa. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan perilaku akhlak. (Sri Yani Kusumastuti Dr. Annisa Fitri Anggraeni, S.E., M.M. and Dr. H. Andi Rustam, S.E., M.M., Ak., CA., CPA., Asean CPA Dona Elvia Desi, S.E., M.M Bayu Waseso 2024)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam pada satu objek tertentu dalam kondisi nyata. Penelitian ini difokuskan pada Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Darul Huda sebagai lokasi penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran yang kontekstual mengenai penerapan reinforcement learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta implikasinya dalam mencegah perilaku bullying siswa. (Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah 2024)

Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, wali kelas, dan siswa kelas V. Pemilihan

informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap proses pembelajaran serta perilaku siswa di lingkungan madrasah.(Haifa et al. 2025)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak serta interaksi siswa yang berkaitan dengan perilaku bullying. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai penerapan reinforcement learning, bentuk penguatan yang diberikan guru, serta respons siswa terhadap penguatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa RPP, bahan ajar, catatan penilaian sikap, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.(Intifada Zahroh et al. 2025)

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh.(Qomaruddin and Sa'diyah 2024)

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.(Susanto and Jailani 2023)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Reinforcement Learning Berdasarkan Materi Aqidah Akhlak Kelas V

Reinforcement learning dalam konteks pendidikan berlandaskan pada teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner, yang memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui

konsekuensi tertentu. Dalam perspektif ini, perilaku dibentuk melalui proses penguatan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. (RIDWANI 2019) Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat atau memperoleh konsekuensi negatif akan menurun frekuensinya. Dengan demikian, *reinforcement* menjadi mekanisme penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku individu. (Hidayatulloh and Marzuki 2025) Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, *reinforcement learning* tidak hanya dipahami sebagai hubungan stimulus dan respons, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan nilai yang bertujuan menumbuhkan kesadaran internal peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak. (Nur Ichda Kayisa, Rini Risnawita Suminta 2025) Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai keimanan dan pembentukan *akhlakul karimah*. Oleh karena itu, *reinforcement learning* berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan

pemahaman nilai pada ranah kognitif dengan penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada ranah afektif dan psikomotorik. (Habibi and Jamaluddin 2025)

Implementasi *reinforcement learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diarahkan untuk memperkuat perilaku akhlak terpuji, seperti sabar, disiplin, mandiri, jujur, empati, serta kemampuan mengendalikan ucapan dan tindakan. Penguatan diberikan melalui pujian, penghargaan sosial, keteladanan guru, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan nilai akhlak diarahkan melalui pembinaan yang bersifat edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement learning* tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai strategi pembentukan nilai secara berkesinambungan.

Secara konseptual, *reinforcement learning* terdiri atas empat komponen utama, yaitu stimulus, respons, *reinforcement*, dan pembiasaan. Stimulus diwujudkan melalui materi, metode, dan lingkungan belajar yang menanamkan nilai akhlak. Respons merupakan perilaku siswa terhadap

stimulus tersebut, baik positif maupun negatif.(Aprilia and Marzuki 2025) Selanjutnya, guru memberikan *reinforcement* berupa penguatan positif maupun negatif, yang kemudian diperkuat melalui pembiasaan agar berkembang menjadi karakter siswa.(Adawiyah 2020)

Penerapan *reinforcement learning* tidak hanya memengaruhi perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa melalui pengembangan *self-control* dan *self-awareness*. Kedua aspek ini penting dalam pendidikan karakter karena mendorong siswa bertindak berdasarkan kesadaran moral dan pertimbangan nilai. Dengan demikian, *reinforcement learning* menjadi sarana internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pencegahan bullying, *reinforcement learning* berperan secara preventif melalui penguatan perilaku positif sejak dini, seperti saling menghormati, menjaga

ucapan, mengendalikan emosi, dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai dasar hubungan sosial yang harmonis.(Suhartiwi et al. 2025)

Selain itu, penguatan yang konsisten juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membentuk budaya kelas yang positif, dan menekan berkembangnya perilaku bullying. Oleh karena itu, efektivitas *reinforcement learning* dapat dilihat dari konsistensi guru dalam memberikan penguatan, keterlibatan siswa dalam pembiasaan perilaku positif, serta adanya perubahan perilaku yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, *reinforcement learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa sekaligus mencegah perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah.(Nur Ichda Kayisa, Rini Risnawita Suminta 2025)

Tabel 1 Reinforcement Positif Aqidah Akhlaq

NO	Materi Aqidah Akhlaq	Proses Pembelajaran	Bentuk Reinforcement Positif	Situasi Nyata	Respon Siswa
1.	Sabar	Penjelasan, contoh, diskusi	Pujian, dijadikan contoh	Siswa diejek dan tidak membalas	Mengulang perilaku sabar
2.	Disiplin	Aturan, pembiasaan	Pujian, nilai sikap	Siswa terlambat, tidak tertib	Lebih tertib
3.	Mandiri	Tugas individu	Pujian, apresiasi	Siswa bergantung pada temannya	Lebih percaya diri
4.	Tobat	Penjelasan, dikaitkan dengan kesalahan	Pujian saat berubah	Siswa mengejek dan disuruh minta maaf	Tidak mengulang

Tabel 2 Reinforcement Negatif Aqidah Akhlaq

No	Materi Aqidah Akhlaq	Proses Pembelajaran	Bentuk Reinforcement Negatif	Situasi Nyata	Respon Siswa
1.	Sabar	Penjelasan dikaitkan perilaku	Teguran, nasihat	Siswa marah, mengejek	Mulai menahan emosi
2.	Disiplin	Pengawasan kelas	Teguran, pembinaan	Tidak tertib	Memperbaiki sikap
3.	Mandiri	Pembiasaan belajar	Teguran, dikasih arahan	Bergantung dengan teman lainnya	Mulai mencoba mengerjakan tugas sendiri
4.	Tobat	Dikaitkan kesalahan	Teguran, pembinaan	Mengejek teman	Meminta maaf

Data pada tabel menunjukkan bahwa penerapan reinforcement learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak dilakukan secara umum, tetapi diterapkan secara khusus pada setiap materi pembelajaran, terutama pada Bab 3 tentang akhlak terpuji dalam buku Aqidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang mencakup materi sabar, disiplin, mandiri, dan tobat. Hal ini menunjukkan bahwa

proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai melalui pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru menghubungkan antara teori dan praktik agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan mereka secara bersamaan. Proses ini menjadi lebih efektif karena adanya pemberian reinforcement atau penguatan secara konsisten, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat dipahami sekaligus dibiasakan dalam kehidupan siswa.

Pada materi sabar, pembelajaran dimulai dengan menjelaskan arti sabar sebagai kemampuan untuk menahan emosi, tidak mudah marah, dan tetap berbuat baik meskipun menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Setelah itu, guru mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman sehari-hari yang sering dialami siswa, seperti saat diejek teman atau menghadapi konflik kecil di kelas. Dalam kondisi tersebut, siswa diarahkan agar tidak langsung membalas, tetapi belajar menahan diri sebagai bentuk penerapan sikap sabar. Ketika siswa mampu menunjukkan sikap tersebut, guru memberikan reinforcement positif berupa pujian atau menjadikannya teladan bagi siswa lain. Sebaliknya, apabila siswa belum mampu

mengendalikan emosinya, guru memberikan teguran dan nasihat secara baik dan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan reinforcement pada materi sabar membantu siswa belajar mengontrol emosi serta membiasakan mereka memilih respons yang lebih tepat dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada materi disiplin, reinforcement learning diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya sikap disiplin, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk menerapkannya, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan kelas, dan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin diberikan reinforcement positif berupa pujian, apresiasi, atau penilaian sikap yang baik. Sebaliknya, siswa yang melanggar aturan diberikan teguran dan pembinaan agar memahami kesalahannya. Proses ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dampaknya, siswa mulai belajar mengendalikan perilakunya sendiri

sehingga dapat mengurangi tindakan negatif, seperti mengganggu atau meremehkan teman.

Pada materi mandiri, reinforcement learning difokuskan pada pembentukan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Guru mendorong siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, berani mencoba menyelesaikan masalah, dan tidak selalu bergantung pada bantuan teman. Ketika siswa mampu menunjukkan sikap mandiri, guru memberikan reinforcement positif berupa pujian dan menjadikannya contoh bagi siswa lain. Sebaliknya, siswa yang masih bergantung pada teman diberikan arahan dan motivasi agar mencoba menyelesaikan tugas sendiri terlebih dahulu. Penguatan seperti ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial mereka. Siswa yang terbiasa mandiri cenderung lebih percaya diri, tidak mudah bergantung pada orang lain, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau perilaku merendahkan teman.

Pada materi tobat, reinforcement memiliki peran yang lebih mendalam karena berkaitan dengan

pembentukan kesadaran moral siswa. Guru menjelaskan bahwa tobat berarti menyadari kesalahan, menyesali perbuatan yang telah dilakukan, meminta maaf, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dalam praktiknya, ketika siswa melakukan kesalahan seperti mengejek atau mengganggu temannya, guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai tobat agar siswa memahami bahwa perbuatannya merupakan tindakan yang kurang baik. Siswa kemudian diarahkan untuk memahami dampak dari perilakunya terhadap orang lain dan diminta untuk meminta maaf secara langsung kepada temannya. Jika siswa menunjukkan perubahan perilaku, guru memberikan reinforcement positif berupa pujian sebagai bentuk apresiasi. Namun, jika perilaku tersebut masih diulangi, guru memberikan pembinaan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement pada materi tobat tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku siswa secara sementara, tetapi juga membantu menumbuhkan kesadaran moral agar siswa mampu membedakan tindakan yang benar

dan salah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan reinforcement learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan pola yang terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Penguatan positif diberikan untuk memperkuat perilaku baik siswa, sedangkan penguatan negatif digunakan untuk memperbaiki perilaku yang belum sesuai. Keunikan dari penerapan ini adalah setiap reinforcement selalu dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai cara mengatur kelas, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

2. Implikasi *Reinforcement Learning* terhadap Perilaku Bullying

Bullying merupakan perilaku menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perilaku ini umumnya terjadi secara berulang dengan tujuan merendahkan, menakut-nakuti, atau menyakiti korban. Dalam konteks sekolah, bullying tidak hanya dipahami sebagai bentuk kekerasan antarsiswa, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pola interaksi dan relasi antarpeserta didik. Oleh karena itu, bullying perlu mendapat perhatian serius karena dapat berdampak negatif terhadap kondisi emosional, hubungan sosial, serta proses dan hasil belajar siswa. (Ali et al. 2022)

Secara umum, bullying diklasifikasikan menjadi bullying verbal, bullying nonverbal atau sosial, dan cyberbullying. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang tidak

pantas, serta bercanda secara berlebihan hingga melukai perasaan teman. Meskipun sering dianggap ringan, perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis berupa menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan tidak dihargai, dan terganggunya konsentrasi belajar. Bullying nonverbal terjadi melalui tindakan seperti mengganggu teman, mengucilkan, atau menunjukkan sikap merendahkan, sedangkan cyberbullying dilakukan melalui media digital, seperti media sosial atau pesan daring. Meskipun kasus cyberbullying masih relatif rendah pada tingkat madrasah ibtidaiyah, perkembangan teknologi menjadikan bentuk bullying ini tetap perlu diantisipasi sejak dini.(Sunanih Sunanih et al. 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, perilaku bullying bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang menekankan sikap saling menghormati, menjaga lisan, memiliki empati, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Munculnya perilaku bullying menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak pada peserta didik.(Yusuf 2019)

Perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakter individu, kemampuan pengendalian emosi, dan tingkat empati siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan pergaulan, suasana kelas, budaya sekolah, serta peran guru dalam pengawasan dan pembinaan. Lingkungan yang kurang kondusif berpotensi meningkatkan perilaku bullying, sedangkan lingkungan yang positif dan suportif dapat menjadi faktor pencegah yang efektif. Dalam konteks ini, penerapan reinforcement learning menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung pembentukan perilaku positif siswa.(Raisyah Aulia Nabila Lubis, Hanna Putri Syahkira, Anggun Agia Arditha, Natasya Sihombing 2025)

Dengan demikian, bullying merupakan persoalan kompleks yang memerlukan penanganan secara preventif melalui proses pendidikan. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam pembelajaran yang diperkuat melalui reinforcement learning, sehingga tidak hanya mampu mencegah perilaku

bullying, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah secara berkelanjutan.(LIUS 2026)

Tabel 3 implikasi bullying

No	Jenis Bullying	Bentuk di Sekolah	Upaya Guru (Reinforcement)	Dampak pada Siswa
1.	Verbal	Mengejek, Memberi julukan	Teguran, diberi nasihat, Dikaitkan materi sabar & tobat	Lebih berhati-hati, Mengurangi perilaku
2.	Verbal	Memanggil nama orang tua, Bercanda berlebihan	Teguran, minta maaf	Tidak mengulang
3.	NonVerbal	Mengganggu teman	Teguran, pembinaan	Lebih tertib

Data pada tabel menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di sekolah lebih banyak berupa bullying verbal, seperti mengejek, memberi julukan, memanggil nama orang tua, dan bercanda secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada tahap perkembangan sosial awal, di mana mereka lebih sering menggunakan kata-kata sebagai cara utama untuk mengekspresikan perasaan dan berinteraksi dengan teman. Pada usia ini, siswa umumnya belum mampu sepenuhnya mengontrol ucapan dan belum memahami dampak dari kata-kata yang mereka sampaikan. Akibatnya, tindakan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku sering kali justru

menimbulkan rasa sakit hati bagi korban.

Selain bullying verbal, ditemukan juga bullying nonverbal berupa perilaku mengganggu teman selama proses pembelajaran. Walaupun jumlahnya lebih sedikit, perilaku ini tetap perlu diperhatikan karena dapat mengganggu suasana belajar di kelas. Tindakan seperti berbicara saat guru menjelaskan, mengalihkan perhatian teman, atau mengganggu teman secara berulang dapat menghambat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu berbentuk tindakan agresif yang jelas, tetapi juga dapat muncul melalui perilaku kecil yang sering dianggap biasa.

Pada kasus bullying verbal seperti mengejek dan memberi julukan, perilaku tersebut terjadi karena siswa belum mampu mengendalikan emosi dan belum memahami perasaan orang lain dengan baik. Dalam kondisi ini, reinforcement yang dikaitkan dengan materi sabar dan tobat menjadi penting. Guru tidak hanya menegur siswa, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa menahan diri dari mengejek merupakan bentuk sikap sabar, sedangkan menyadari kesalahan dan memperbaikinya merupakan bagian dari tobat. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mengetahui perilaku yang salah, tetapi juga memahami perilaku yang seharusnya dilakukan.

Keberhasilan reinforcement terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai lebih berhati-hati dalam berbicara dan mengurangi kebiasaan mengejek teman.

Pada kasus lain, seperti memanggil nama orang tua atau bercanda secara berlebihan, guru juga meminta siswa untuk meminta maaf secara langsung kepada temannya. Cara ini membuat siswa tidak hanya memahami kesalahannya, tetapi juga belajar bertanggung jawab dan menghargai perasaan orang lain. Dampaknya,

siswa cenderung tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada bullying nonverbal seperti mengganggu teman, reinforcement diberikan dalam bentuk teguran dan pembinaan untuk menanamkan pentingnya menjaga ketertiban selama pembelajaran. Hasilnya terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dan terciptanya suasana belajar yang lebih tertib. Pembiasaan disiplin ini juga membantu siswa belajar mengendalikan diri, memahami batasan dalam berinteraksi, dan menghargai hak orang lain, sehingga dapat mencegah munculnya perilaku bullying.

Keberhasilan reinforcement tidak hanya ditentukan oleh bentuk penguatan yang diberikan guru, tetapi juga karena penguatan tersebut selalu dikaitkan dengan nilai-nilai dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti sabar dan tobat. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku negatif, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa reinforcement learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku siswa sekaligus mencegah bullying. Keberhasilannya dipengaruhi oleh konsistensi guru, kesesuaian penguatan dengan situasi pembelajaran, serta keterkaitannya dengan materi Aqidah Akhlak. Dengan demikian, reinforcement learning menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan reinforcement learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Darul Huda dilakukan melalui pemberian penguatan positif dan penguatan negatif secara konsisten, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kebiasaan sehari-hari siswa. Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, dan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, sedangkan penguatan negatif diberikan melalui teguran dan nasihat kepada siswa

yang menunjukkan perilaku kurang sesuai. Proses ini membantu membentuk perilaku siswa secara bertahap, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perilaku bullying yang ditemukan di MI NU Darul Huda tergolong ringan dan didominasi oleh bullying verbal, seperti mengejek, memberi julukan, dan memanggil nama orang tua, serta bullying nonverbal berupa mengganggu teman saat pembelajaran. Penerapan reinforcement learning terbukti mampu memberikan perubahan positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, berkurangnya perilaku mengejek, serta tumbuhnya sikap disiplin dan sopan dalam berinteraksi. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak yang dipadukan dengan reinforcement learning efektif dalam membentuk karakter siswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiwit Aprilia and Ahmad Marzuki, 'At Turots: Jurnal Pendidikan Islam Reinforcement of Multicultural Education in the Modern Islamic Curriculum through Aqidah and Akhlak Learning at MTS Nizamia' 7, no. 2 (2025): 1065–77.
- Muh Ibnu Sholeh, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 1–8.
- Fazli Abdillah, 'Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya', *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2 No.2, no. 2021 (2025): 102–8.
- AJENG RAHMA SARI, 'PERAN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP BAHAYA TINDAKAN BULLYING BAGI SISWA', 2025.
- Nurul Komariah and Ishmatun Nihayah, 'Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education', *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77,
- CIISA Sri Yani Kusumastuti Dr. Annisa Fitri Anggraeni, S.E., M.M. and M.Kom Dr. H. Andi Rustam, S.E., M.M., Ak., CA., CPA., Asean CPA Dona Elvia Desi, S.E., M.M Bayu Waseso, *METODOLOGI PENELITIAN (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*, ed. Yayan Agusdi, 1st ed., vol. 2 (Gresik: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- Shaleh Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, 'METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP* 10 (2024).
- Nurul Melani Haifa et al., 'Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Berubah Tergantung Situasi Tertentu . (Arib, M. F., Dkk, 2024)', : : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70.
- Nur Intifada Zahroh et al., 'Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya', *Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107–18.
- Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- AHMAD ANSOR RIDWANI, 'IMPLIKASI DAN IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME MENURUT BURRHUS FREDERIC

- SKINNER DALAM ALI ET AL., 'BENTUK BULLYING DAN
PEMBELAJARAN CARA MENGATASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', MASALAH BULLYING
2019
- M S Hidayatulloh and A Marzuki, Sunanih Sunanih et al., 'Analisis
'Pembentukan Karakter Pengaruh Perilaku Bullying
Toleransi Melalui Terhadap Prestasi Akademik
Pembelajaran PAI Di SMA Siswa Di Sekolah Dasar',
Maarif Sukorejo', *Jurnal Studi Dewantara : Jurnal Pendidikan
Islam 2*, no. 1 (2025) *Sosial Humaniora* 4, no. 1
(2025): 31–45,
- M S Hidayatulloh and A Marzuki, Wildansyah Lubis Raisyah Aulia
'Pembentukan Karakter Nabila Lubis, Hanna Putri
Toleransi Melalui Syahkira, Anggun Agia Arditha,
Pembelajaran PAI Di SMA Natasya Sihombing,
Maarif Sukorejo', *Jurnal Studi IDENTIFIKASI FAKTOR
Islam 2*, no. 1 (2025). INTERNAL DAN EKSTERNAL
YANG MEMPENGARUHI
PERILAKU BULLIYING PADA
PESERTA DIDIK SEKOLAH
DASAR BESERTA
ALTERNATIF', *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar* 10 (2025):
212–27.
- Nur Ichda Kayisa, Rini Risnawita Aprilia and Marzuki, 'At Turots : Jurnal
Suminta, 'Implementasi Teori Pendidikan Islam
Belajar Behavioristik B.F. Reinforcement of Multicultural
Skinner Dalam Pembelajaran Education in the Modern
Aqidah Akhlak Di Madrasah Islamic Curriculum through
Ibtidaiyah'. Aqidah and Akhlak Learning at
MTS Nizamia'.
- Robiatul Adawiyah, 'PENGEMBANGAN APLIKASI
'PENGEMBANGAN APLIKASI REINFORCEMENT DALAM
REINFORCEMENT DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN GURU DAN SISWA',
DISIPLIN GURU DAN SISWA', *Of Islamic Studies* 07, no. 02
(2020): 150–64.
- Suhartiwi Suhartiwi et al., 'Peran Konseling Preventif Sebagai
Strategi Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah: Review
Literature', *Jurnal Keilmuan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 63–
78,